

## TES DIAGNOSTIK SEBAGAI INSTRUMEN EVALUASI AWAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ahmad Rosyid Ridho<sup>1</sup>, Fatimah Az Zahrah<sup>2</sup>, Fadhilah Wardatul Muslimah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

\*Corresponding Email : [fatimah.elzzhrh@gmail.com](mailto:fatimah.elzzhrh@gmail.com)

### ABSTRAK

Tes diagnostik merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan mengidentifikasi kemampuan awal, kekuatan, kelemahan, serta miskonsepsi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tes ini memiliki fungsi penting untuk mengetahui kesiapan belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan hasil tes diagnostik, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran, memberikan remedial, maupun program pengayaan sesuai kebutuhan siswa. Makalah ini membahas pengertian tes diagnostik, tujuan penerapannya dalam pembelajaran PAI, jenis-jenis tes diagnostik baik kognitif maupun non-kognitif, serta langkah-langkah penyusunannya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tes diagnostik tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga instrumen perbaikan proses pembelajaran agar lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

**Kata Kunci:** Tes Diagnostik, Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pembelajaran

### ABSTRACT

*A diagnostic test is a form of evaluation conducted before the start of learning to identify students' initial abilities, strengths, weaknesses, and misconceptions. In the context of Islamic Religious Education (PAI), this test plays a crucial role in determining students' readiness to learn, including cognitive, affective, and psychomotor aspects. With diagnostic test results, teachers can design more targeted learning, provide remedial classes, and tailor enrichment programs to meet students' needs. This paper discusses the definition of diagnostic tests, the purpose of their application in Islamic Religious Education (PAI) learning, the types of diagnostic tests, both cognitive and non-cognitive, and the steps involved in developing them. The discussion demonstrates that diagnostic tests are not only an evaluation tool but also an instrument for improving the learning process to make it more effective, adaptive, and oriented to student needs.*

**Keywords:** Diagnostic Tests, Islamic Religious Education, Learning Evaluation

### PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, karena berfungsi untuk menilai efektivitas pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik bagi guru dan siswa. Dalam praktiknya, evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran (sumatif) atau di tengah pembelajaran (formatif), tetapi juga sebelum pembelajaran dimulai melalui apa yang disebut tes diagnostik. Tes diagnostik memberikan gambaran mengenai kondisi awal peserta didik, baik terkait penguasaan pengetahuan dasar, keterampilan, maupun sikap belajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peran tes diagnostik menjadi semakin penting. PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap dan nilai) serta psikomotor (praktik ibadah). Oleh karena itu, guru PAI perlu mengetahui sejak awal potensi, kelemahan, dan miskonsepsi siswa, agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tes diagnostik menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi remedial, program penguatan, hingga pengayaan bagi siswa yang sudah menguasai materi.

Makalah ini disusun untuk menguraikan secara sistematis mengenai konsep tes diagnostik dan penerapannya dalam PAI. Fokus pembahasan meliputi pengertian tes diagnostik, tujuan pelaksanaannya dalam pembelajaran PAI, jenis-jenis tes diagnostik yang mencakup ranah kognitif maupun non-kognitif, serta langkah-langkah penyusunan tes diagnostik yang dapat diaplikasikan guru dalam praktik pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah alat evaluasi pra-pembelajaran yang bertujuan mengidentifikasi secara spesifik kekuatan dan kelemahan peserta didik, termasuk miskonsepsi atau kesulitan dalam aspek konseptual ataupun prosedural, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru untuk merancang intervensi, remedial, atau strategi pengajaran yang sesuai.

Beberapa studi di Indonesia menegaskan bahwa tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada materi tertentu (konsep, prosedur, operasi, atau aspek kognitif lainnya). Misalnya, dalam penelitian oleh Asy'ari (2023) dijelaskan bahwa "Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa pada proses belajar" dalam konteks materi IPA kelas VII SMP pada materi kalor dan perpindahan. (Asy'ari, 2023) Serta pada Pengembangan Tes Diagnostik Kognitif pada mata pelajaran IPA SMP, tes diagnostik dikembangkan dengan instrumen pilihan ganda yang disertai alasan, guna mengetahui kesulitan belajar siswa dalam materi getaran, gelombang, dan bunyi. (Nurchayani, 2022)

Dalam dokumen kebijakan dan praktik pendidikan, konsep asesmen diagnostik juga diartikan sebagai asesmen yang dilaksanakan sebelum pembelajaran utama untuk mengukur kesiapan siswa, karakteristik awal, dan menemukan kesulitan-kesulitan belajar yang tentu mempengaruhi efektivitas pembelajaran lebih lanjut. Sebagai contoh, dalam jurnal "Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia" tahun 2024 disebut bahwa "Asesmen diagnostik merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum pembelajaran dimulai".

Dengan demikian, definisi tes diagnostik dalam konteks pendidikan di Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

**"Tes diagnostik adalah evaluasi/pre-tes yang dilakukan pada awal proses pembelajaran dengan tujuan mengidentifikasi kemampuan awal, miskonsepsi, dan kesulitan belajar siswa dalam aspek tertentu (konsep, prosedur, keterampilan), agar guru dapat merencanakan strategi pengajaran dan remedial yang sesuai."**

## Tujuan Tes Diagnostik dalam PAI

Tes diagnostik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk **mengidentifikasi kondisi awal peserta didik** secara spesifik – meliputi penguasaan konsep agama, keterampilan ibadah (psikomotor), dan aspek afektif (nilai/nilai keagamaan). Informasi awal ini membantu guru PAI mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi prasyarat dan mengungkap miskonsepsi yang bila dibiarkan akan menghambat pembelajaran lanjutan. (Fahmi, 2023)

Selain itu, tes diagnostik bertujuan untuk **menetapkan prioritas intervensi pembelajaran**. Dengan hasil diagnostik, guru dapat menentukan mana materi yang perlu remedial kelompok atau individual, mana yang cukup dengan penguatan singkat, dan mana yang memerlukan pendekatan pengayaan. Dalam praktik PAI hal ini berarti misalnya menentukan fokus latihan tajwid, tata cara shalat, atau penguatan pemahaman aqidah sesuai kebutuhan nyata siswa.

Tujuan ketiga adalah **menyediakan dasar perencanaan pembelajaran yang berbasis bukti (evidence-based instruction)**. Data diagnostik dipakai untuk menyusun RPP, memilih metode dan media yang tepat, serta merancang asesmen lanjutan yang terfokus. Pada Kurikulum Merdeka, peran asesmen diagnostik menjadi sentral untuk menyesuaikan jalur pembelajaran agar sesuai karakteristik siswa.

Selanjutnya, tes diagnostik juga bertujuan **memonitor aspek non-kognitif** yang relevan dalam PAI – seperti motivasi beribadah, sikap toleransi, dan internalisasi nilai moral. Asesmen diagnostik non-kognitif membantu guru mengetahui hambatan afektif yang perlu ditangani melalui pendekatan pembinaan karakter, bimbingan, atau program pendampingan. (Salamudin, 2024)

Akhirnya, tujuan yang tak kalah penting adalah **meningkatkan akuntabilitas dan refleksi profesional guru**. Hasil tes diagnostik memfasilitasi refleksi atas efektivitas metode pengajaran dan menuntun guru pada perbaikan praktik pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian asesmen diagnostik menjadi alat perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan agama. (Hidayat, 2023)

## Jenis Tes Diagnostik

### 1. Tes Diagnostik Kognitif

Tes merupakan alat evaluasi yang dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif siswa, seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ahli pendidikan telah mengidentifikasi beberapa jenis tes diagnostik kognitif yang umum digunakan:

- a. Tes pilihan ganda adalah salah satu jenis tes diagnostik kognitif yang sering digunakan dalam evaluasi akademik. Menurut Brown (2015), tes pilihan ganda efektif dalam mengukur pemahaman konseptual siswa karena memberikan pilihan jawaban yang terdefinisi dengan jelas. Namun demikian, Linn (2014) menyoroti bahwa perumusan pertanyaan dan pilihan jawaban yang baik sangat penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas tes ini.
- b. Tes esai merupakan format yang memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat dan menjelaskan pemahaman mereka secara rinci. Menurut Cohen (2016), tes esai memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mendalam mereka tentang materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam

menganalisis informasi. Namun, penilaian tes esai memerlukan waktu yang lebih lama dan subjektivitas penilaiannya perlu diatasi dengan rubrik penilaian yang jelas (Brookhart, 2017)

- c. Tes objektif meliputi format seperti mengisi kekosongan atau mengidentifikasi jawaban yang benar dari pilihan yang diberikan. Menurut Airasian dan Russell (2019), keunggulan tes objektif adalah kemampuannya untuk memberikan evaluasi yang konsisten dan mudah dianalisis. Namun, perlu dipastikan bahwa pilihan jawaban yang diberikan benar-benar mewakili tingkat pemahaman siswa.
- d. Tes proyek menuntut siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata atau membuat produk yang menunjukkan pemahaman mereka. Menurut Marzano (2017), tes proyek dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, serta mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia nyata. Namun, penilaian proyek harus didukung dengan rubrik yang jelas untuk mengukur pencapaian siswa secara objektif.

## 2. Tes Diagnostik non-kognitif

Tes yang lebih berfokus pada aspek sikap, motivasi, dan karakteristik psikologis siswa yang mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka. Beberapa jenis tes diagnostik non-kognitif meliputi:

- a. Tes sikap digunakan untuk mengukur sikap siswa terhadap subjek tertentu atau terhadap pembelajaran secara umum. Menurut Santoso (2017), tes sikap penting untuk menilai sejauh mana sikap positif siswa terhadap mata pelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.
- b. Tes motivasi menilai tingkat motivasi siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan keinginan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sugiyono (2015), motivasi siswa merupakan faktor kunci dalam mencapai prestasi akademik yang baik, dan tes motivasi dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- c. Tes kemandirian mengukur sejauh mana siswa dapat mengatur diri sendiri dan mengelola waktu mereka dengan efektif dalam konteks pembelajaran. Menurut Anwar (2016), kemandirian adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dan mencapai tujuan akademik mereka.
- d. Tes kepemimpinan menilai kemampuan siswa untuk memimpin dan berkolaborasi dengan orang lain dalam situasi pembelajaran. Menurut Sudirman (2018), pengembangan keterampilan kepemimpinan di sekolah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerjasama siswa, yang berdampak positif pada iklim belajar di kelas. (Muflikhul Awwal Ashidqi, 2024)

## Langkah-Langkah Penyusunan Tes Diagnostik dalam PAI

Penyusunan tes diagnostik harus melalui tahapan sistematis agar instrumen benar-benar dapat mengungkap kesulitan belajar siswa. Secara umum, langkah-langkahnya meliputi:

### 1. Analisis Materi dan Kebutuhan

Guru menentukan kompetensi dasar, materi, serta kesulitan atau miskonsepsi yang sering muncul pada siswa PAI.

**2. Penyusunan Kisi-Kisi Soal**

Kisi-kisi disusun berisi indikator, materi, bentuk soal, dan kemungkinan kesalahan siswa sehingga soal lebih terarah.

**3. Penulisan dan Validasi Butir Soal**

Soal ditulis sesuai kisi-kisi, kemudian ditelaah oleh ahli untuk melihat kesesuaian materi, bahasa, dan daya diagnostiknya.

**4. Uji Coba dan Analisis Butir Soal**

Soal diuji coba pada kelompok kecil siswa untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

**5. Perakitan Instrumen dan Interpretasi Hasil**

Butir terpilih dirakit menjadi tes final, kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Hasil tes menjadi dasar tindak lanjut pembelajaran seperti remedial atau pengayaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Tes diagnostik merupakan instrumen evaluasi penting yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal, kekuatan, kelemahan, serta miskonsepsi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tes ini berperan strategis karena mencakup pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga guru dapat memahami secara komprehensif kondisi awal siswa.

Tujuan utama tes diagnostik dalam PAI adalah membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar, menetapkan prioritas pembelajaran, serta menyediakan dasar bagi perencanaan pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Jenis tes diagnostik yang dapat digunakan meliputi tes kognitif (pilihan ganda, esai, objektif, proyek) dan non-kognitif (tes sikap, motivasi, kemandirian, kepemimpinan) yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi PAI.

Penyusunan tes diagnostik perlu dilakukan secara sistematis mulai dari analisis materi, penyusunan kisi-kisi soal, penulisan dan validasi, uji coba, hingga interpretasi hasil. Melalui langkah-langkah tersebut, tes diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi guru untuk memperbaiki metode pembelajaran, melaksanakan remedial, serta memberikan pengayaan bagi siswa yang sudah menguasai materi.

Dengan demikian, tes diagnostik dapat dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan kondisi awal siswa dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang adaptif, efektif, dan sesuai kebutuhan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran PAI.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Asy'ari, M. (2023). Pengembangan Tes Diagnostik Kognitif Materi Kalor dan Perpindahan Kelas VII SMP. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 8.

- Fahmi, M. I. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*.
- Hidayat, T. &. (2023). Asesmen Diagnostik: Analisis Hasil Konsentrasi Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Muflikhul Awwal Ashidqi, A. Z. (2024). Implementasi Tes Diagnostik Pada Mata Pelajaran PAI. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(1).
- Nurcahyani, A. P. (2022). Pengembangan tes diagnostik kognitif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk sekolah menengah pertama. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan (JKPP)*.
- Salamudin, C. &. (2024). Pengaruh Penerapan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI. *MASAGI (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*.